

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi (Kusuma, 2013). Kekurangan gizi dapat diartikan sebagai suatu proses kekurangan asupan makanan, dampak kekurangan gizi kronis yaitu anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal (Lestari et al., 2014). Kekurangan gizi pada anak usia dini meningkatkan angka kematian pada bayi dan anak, menyebabkan penderita mudah sakit dan postur saat dewasa tidak maksimal. Kemampuan kognitif juga berkurang sehingga akan mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Anak dengan stunting dapat melambatkan kognitif, mengalami pertumbuhan yang lambat, menurunnya produktifitas dan mengalami penurunan kesehatan dan berdampak pada generasi selanjutnya (Anwari, 2018). Masalah anak pendek merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian, dan perkembangan otak sehingga perkembangan motorik terlambat. Keluarga yang menerapkan sadar gizi dapat memberikan perlindungan yang optimal dalam hal kesehatan melalui makanan yang di konsumsi. Salah satu akibat dari tidak tercapainya kesadaran akan gizi adalah stunting pada balita (Mitra, 2015).

Kasus stunting pada tahun 2018 di Indonesia mencapai (30,8 %) Pada tahun 2018 presentase di Provinsi Jawa Timur mencapai (36,81%) (Riskesdas, 2018). Data balita stunting di Kabupaten Jember tahun 2018 mencapai 10,83 %. Dari data prevelensi stunting balita hasil riset kesehatan daerah tahun 2018, Jember menempati urutan ke 8 kabupaten/kota se-Jawa Timur tertinggi setelah Sampang, Pamekasan, Bangkalan, Ngawi, Trenggalek, Probolinggo, dan Pasuruan (Rikesda, 2018). Berdasarkan TB/U di Indonesia tahun 2017 sebanyak 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status gizi pendek. Persentase stunting/pendek pada kelompok balita (29,6%) lebih tinggi di banding kelompok bawah dua tahun (20,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu, serta terdapat karakteristik pada balita ialah BBLR (berat badan lahir rendah), ASI Eksklusif dan riwayat imunisasi (Fitriahadi, 2018). Faktor keluarga yang mempengaruhi stunting adalah karakteristik atau keadaan ibu, dimana ibu memegang peran penting dalam mengatasi masalah gizi, faktor penyebab stunting tinggi badan ibu perlu diberikan perhatian khusus karena seorang ibu dengan tinggi badan <150 cm kemungkinan besar akan melahirkan bayi pendek. Tinggi badan ibu diukur dengan microtoise dalam ketelitian 0,1 cm dari ujung kaki sampai kepala dengan menyatakan kategori ibu pendek bila tinggi badan <150 cm dan normal >150 cm. Peran perawat sebagai edukator untuk membantu ibu dalam meningkatkan pengetahuan

kesehatan, bukan hanya sebagai edukator perawat juga berperan sebagai konselor, suatu waktu anak dan keluarga mempunyai kebutuhan psikologis berupa dukungan mental, perawat dapat memberikan konseling keperawatan ketika anak dan keluarga membutuhkan, dengan cara mendengarkan segala keluhan (Astuti, 2016).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tinggi badan ibu dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan keterlambatan pertumbuhan karena kekurangan gizi. Kejadian stunting pada balita sering kali tidak disadari. Setelah dua tahun baru terlihat ternyata balita tersebut pendek. Masalah anak pendek merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia. Faktor keluarga yang mempengaruhi stunting adalah karakteristik atau keadaan ibu. Karakteristik ibu atau keadaan ibu meliputi tinggi badan ibu yang kurang dari 150 cm merupakan factor genetic yang menyebabkan stunting. Kasus stunting pada tahun 2018 di Indonesia mencapai (30,8 %) Pada tahun 2018 presentase di Provinsi Jawa Timur mencapai (36,81%). Data balita stunting di Kabupaten Jember tahun 2018 mencapai 10,83 %. Dari data prevelensi stunting balita hasil riset kesehatan daerah tahun 2018, Jember

menempati urutan ke 8 kabupaten/kota se-Jawa Timur tertinggi setelah Sampang, Pamekasan, Bangkalan, Ngawi, Trenggalek, Probolinggo, dan Pasuruan

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah Tinggi Badan Ibu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa?
- b. Bagaimanakah Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa?
- c. Apakah ada Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Tinggi Badan Ibu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa
- b. Mengidentifikasi Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa
- c. Menganalisis Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

D. Manfaat Penelitian

1. Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan orang tua mampu meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga mengetahui factor yang mempengaruhi permasalahan pertumbuhan anak khususnya stunting sehingga dapat mencegah kejadian stunting

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masyarakat menyadari dan memahami pentingnya pemenuhan nutrisi demi menunjang pertumbuhan anak usia dini

3. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi atau masukan untuk pelaksanaan program gizi pada balita stunting

4. Peneliti

Sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan ilmu pengetahuan tentang tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada *balita* dan pencegahannya

5. Peneliti lain

Sebagai sumber terbaru penelitian dalam bidang keperawatan anak terkait dengan masalah stunting, dan sebagai gambaran dalam penelitian selanjutnya